

**STUDI DESKRIPTIF KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI BERNYANYI
PADA ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA WACANA ASIH
KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :

**ZAINA RIANSYAH
NIM. 14023151 / 2014**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Studi Deskriptif Kegiatan Pengembangan Diri Bernyanyi
pada Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Wacana Asih
Kota Padang

Nama : Zaina Riansyah

NIM/TM : 14023151/2014

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 03 Agustus 2018

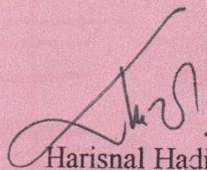
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



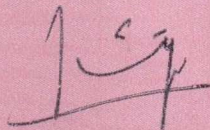
Dr. Jagar Lumbantoruan, Drs., M.Hum.
NIP. 19630207 198603 1 005

Pembimbing II,



Harisnal Hadi, M.Pd.
NIP. 19760724 200312 1 002

Ketua Jurusan,



Afifah Asriati, S.Sn., M.A.
NIP. 19630106 198603 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

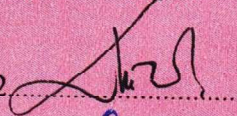
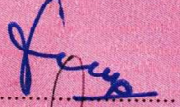
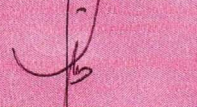
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Studi Deskriptif Kegiatan Pengembangan Diri Bernyanyi pada Anak Tunanetra
di Sekolah Luar Biasa Wacana Asih Kota Padang

Nama : Zaina Riansyah
NIM/TM : 14023151/2014
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 06 Agustus 2018

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Jagar Lumbantoruan, Drs., M.Hum.	1. 
2. Sekretaris	: Harisnal Hadi, M.Pd.	2. 
3. Anggota	: Drs. Esy Maestro, M.Sn.	3. 
4. Anggota	: Yensharti, S.Sn., M.Sn.	4. 
5. Anggota	: Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd.	5. 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zaina Riansyah
NIM/TM : 14023151/2014
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Studi Deskriptif Kegiatan Pengembangan Diri Bernyanyi pada Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Wacana Asih Kota Padang”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Afifah Asriati, S.Sn., M.A.
NIP. 19630106 198603 2 002

Saya yang menyatakan,



Zaina Riansyah
NIM/TM. 14023151/2014

ABSTRAK

Zaina Riansyah, 2018 : Studi Deskriptif Kegiatan Pengembangan Diri Bernyanyi Pada Anak Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Wacana Asih Kota Padang . Skripsi.
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya temuan anak Tunanetra berprestasi dalam bidang bernyanyi di SLB Wacana Asih Padang. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengembangan diri bernyanyi pada anak Tunanetra di SLB Wacana Asih Padang agar terungkap gambaran mengenai aktualisasi, latar belakang fenomena, realitas sosial, dan persepsi sasaran penelitian. Penelitian ini digolongkan pada penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

Hasil Penelitian ini siswa dapat mengembangkan dan mengekspresikan diri dalam menyalurkan minat, bakat. Dalam tujuan pelaksanaannya secara psikologis mereka diarahkan untuk memiliki rasa percaya diri dan keberanian untuk berbicara dan bergerak, serta memiliki perasaan bahwa mereka sama dengan anak normal lainnya. Dalam pelaksanaan pengembangan diri bernyanyi guru menerapkan metode imitasi yakni cara penyajian pelajaran dimana guru mencontohkan, siswa melakukan. dan metode drill yakni latihan menyanyikan lagu secara berulang-ulang dimaksudkan agar siswa dapat berlatih dan terus menerus melafalkan kata-kata dari lirik lagu tersebut.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alaamiin, segalapuji dan syukur penulis ucapkan kehadiran ALLAH SWT, yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul **“Studi Deskriptif kegiatan Pengembangan Diri Benyanyi Pada Anak Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Wacana Asih Kota Padang ”**. Shalawat beserta salam penulis hadiahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa rahmad kepada kita dari alam jahilliyah menuju alam yang serba modern seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Penyelesaian Tugas Akhir ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan baik secara moril maupun materil, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan setulus-tulusnya kepada :

1. Dr. Jagar Lumbantoruan, Drs., M.Hum. sebagai sebagai Pembimbing I yang senantiasa memberi motivasi kepada penulis selama penulis dalam penyelesaian tugas akhir Skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Harisnal Hadi, M.Pd. sebagai PembimbingII dan Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa sabar dalam membimbing, memberikan masukan-masukan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.

3. Drs. Esy Maestro, M.Sn. sebagai Pembaca I yang senantiasa memberikan masukan-masukan dan motivasi dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Yensharti, S. Sn, M.Sn sebagai Pembaca II yang senantiasa memberikan masukan-masukan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembaca III yang senantiasa memberikan masukan-masukan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Afifah Asriati, S.Sn., MA. sebagai Ketua Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNP.
7. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang, Bapak Prof. Dr. M. Zaim, M.Hum., beserta seluruh stafnya.
8. Rektor Universitas Negeri Padang, Bapak Prof. Ganefri, P.hD., beserta Seluruh stafnya.
9. Seluruh Staf Pengajar, Tata Usaha, Teknisi dan Laboran Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNP yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman kepada penulis selama penulis menimba ilmu dalam masa studi di Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNP.
10. Kedua Orang Tua tercinta yaitu Ayahanda Syahril, Ibunda Sarinah, serta adik, Imronidan Dzakyatas semangat, motivasi, dukungan, dorongan, dan

kekuatan bantuan baik secara moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berupa skripsi ini.

11. Keluarga besar yang telah memberikan semangat motivasi dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
12. Sahabat dan rekan BP 2014 dan keluarga besar Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNP baik konsentrasi tari maupun konsentrasi musik yang senantiasa mendukung dan memotivasi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
13. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Sendratasi Fakultas Bahasa dan Seni UNP, yang selalu memberikan ruang untuk terus berkarya dan memberi motivasi.

Atas semua bantuan, dukungan dan bimbingan yang telah diberikan, semoga menjadi amal kebaikan dan akan dibalas oleh ALLAH SWT, kepada ALLAH SWT penulis memohon maaf atas segala salah dan kekhilafan yang dilakukan oleh penulis, semoga apa yang telah diusahakan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR INFORMAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II.KAJIAN TEORETIS	11
A. Landasan Teori	11
B. Penelitian Relevan	23
C. Kerangka Konseptual	25
BAB III.METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Objek Penelitian	27
C. Instrumen Penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan data	28
E. Teknik Analisis Data	30

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Hasil Penelitian	32
1. Gambaran Umum SLB Wacana Asih Padang	33
2. Perencanaan	43
3. Pelaksanaan.....	48
4. Evaluasi	62
B. Pembahasan	64
 BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	 69
A. Simpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Siswa SLB Wacana Asih Padang	37
Tabel 2 Data Guru SLB Wacana Asih Padang	38
Tabel 3 Program Kerja Kepala SLB Wacana Asih Padang	41
Tabel 4 Matrik Kegiatan Pertemuan I.....	48
Tabel 5 Matrik Kegiatan Pertemuan II.....	51
Tabel 6 Matrik Kegiatan Pertemuan III	53
Tabel 7 Matrik Kegiatan Pertemuan IV	55
Tabel 8 Matrik Kegiatan Pertemuan V	57
Tabel 9 Matrik Kegiatan Pertemuan VI	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual	25
Gambar 2 Keadaan Fisik SLB Wacana Asih Padang	32
Gambar 3 Kegiatan Pembelajaran Bernyanyi	50
Gambar 4 Kegiatan Pembelajaran Bernyanyi	52
Gambar 5 Kegiatan Pembelajaran Bernyanyi	54
Gambar 6 Tahap Kegiatan Bernyanyi Siswa	61

Data Informan

1. Biodata Guru pembina kegiatan pengembangan diri bernyanyi SLB

Wacana Asih Padang

Nama : Zaitun Pane, S.Pd

Tempat/Tanggal Lahir : Lubuk Begalung / 20 08 1974

Alamat : Komp. Villa Melati Mas 2 No. 18B

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Kualifikasi Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Luar Biasa

NUPTK : 8152752654300073

Status Kepegawaian : PNS

Pangkat Golongan : IV/b

Nip : 197408202000122003

2. Biodata Kepala Sekolah SLB Wacana Asih Padang

Nama : Yulaini, S.Pd

Tempat/Tanggal Lahir : Padang / 12 02 1968

Alamat : Jl. Sawadaya no.1 Padang besi

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Kualifikasi Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Luar Biasa
NUPTK : 4544746648300102
Status Kepegawaian : PNS
Pangkat Golongan : IV/b
Nip : 196802121993032010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Layanan pendidikan merupakan satu kajian penting untuk memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), yang secara umum mempunyai kemampuan intelektual jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan terhadap komunikasi sosial. Pendidikan khusus ialah pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki kesulitan dalam belajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai kemampuannya.

Dalam pembukaan UUD 1945, dinyatakan bahwa salah satu tujuan dari pembentukan Negara Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah melalui pendidikan. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran antar warga negara yang tergolong luar biasa termasuk yang tergolong berkebutuhan khusus.

Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional (UUSPN) telah dikemukakan hal-hal yang erat hubungannya dengan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pada Pasal 32 ayat (1) yakni, Pendidikan khusus bagi peserta yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan. Juga disebutkan dalam pasal 5 ayat (1) yakni

setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu baik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini juga dipertegas dalam pasal 5 ayat (2) bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Hakikat sebuah pendidikan ialah upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia agar dapat menghadapi kemajuan dan perkembangan jaman yang semakin pesat. Upaya peningkatan ini adalah hak setiap setiap warga negara yang terjamin dalam Undang-Undang. Dalam Pasal 28 C ayat 1 Undang-Undang 1945 termuat bahwa :

“Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.”

Sesuai dengan rumusan tersebut maka dapat dikatakan bahwa setiap orang pada dasarnya mendapatkan kesamaan hak sebagai warga negara dalam mendapatkan pendidikan dan manfaatnya demi kualitas hidup dan kesejahteraan manusia, tanpa terkecuali dengan warga negara yang memiliki kebutuhan khusus. Dapat disimpulkan bahwasanya seluruh warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa terkecuali apakah dia yang mempunyai kelainan keterbatasan fisik atau tidak. Hal ini dijamin oleh UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yang mengumumkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Dengan pemaparan Undang-Undang tersebut, semakin menegaskan

bahwa pendidikan yang ada di Indonesia dapat dirasakan tidak hanya anak normal saja namun juga bisa dilaksanakan oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Pemerintah telah menyelenggarakan program pendidikan bagi ABK yakni sekolah luar biasa (SLB) yang menjadi tempat bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan serta mengembangkan minat bakat kemampuan untuk bekal dalam kehidupan mendatang. Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah pendidikan yang dikhususkan untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak berkebutuhan khusus. Dengan artian lain Sekolah luar biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ada dua kelompok, yaitu : (1) ABK *temporer* atau sementara dan (2) ABK *permanen* atau tetap.

ABK *temporer* meliputi : anak-anak yang berada dilapisan strata sosial ekonomi yang paling bawah, anak jalanan, anak-anak korban bencana alam, anak-anak didaerah perbatasan dan dipulau terpencil, serta anak-anak yang menjadi korban HIV-AIDS.

ABK *permanen* meliputi :

1. Tuna Netra (Partially seing and legally blind)
2. Tunalaras (Emotional or behavioral disorder)
3. Tunarungu wicara (Communication disorder and deafness)
4. Tunadaksa (physical disability)
5. Tunaganda (Multiple handicapped)
6. Tuna Grahita (Mental retardation)
 - Tuna Grahita Ringan (IQ = 50-70)
 - Tuna Grahita Sedang (IQ = 25-50)
 - Tuna Grahita Berat (IQ = 125) Talented : Potensi bakat istimewa
(MultipleIntelligences : Language, Logico mathematic, Visuo-spatial,
Bodily-kinesthetic, Musical, Interpersonal, Natural, spiritual)
7. Kesulitan Belajar (Learning disabilities)
8. Lambat Belajar (IQ = 70-90)
9. Autis (Autism syndrome)
10. Hyperactive (Attention Deficit Disorder with Hyperactive)
11. Indigo

Tunanetra merupakan salah satu klasifikasi bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan ciri adanya hambatan pada indra penglihatan. Secara ilmiah ketunanetraan anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, apakah itu faktor dalam diri anak (internal) maupun faktor dari luar (eksternal) yang dikemukakan oleh Soemantri, (2006:66). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan

hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan.

Indra penglihatan adalah sumber informasi yang vital bagi manusia, karena sebagian besar informasi berasal dari visual. Bila seseorang mengalami gangguan penglihatan, maka kemampuan aktivitasnya menjadi sangat terbatas karena informasi yang diperoleh jauh berkurang dari orang normal. Hal ini jika tidak ditangani akan menimbulkan kendala psikologis, seperti perasaan inferior, depresi atau hilangnya makna hidup. Orang tunanetra memerlukan bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya. Untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus penyandang Tunanetra pemerintah memberikan fasilitas-fasilitas pendidikan bagi mereka. SLB A merupakan salah satu fasilitas pendidikan yang disediakan oleh pemerintah untuk anak Tunanetra. Kurikulum pendidikan yang diberikan telah distandarkan sesuai dengan kebutuhan anak. Pelatihan keterampilan (pengembangan diri) juga termasuk salah satu agenda kurikulum yang disediakan.

Secara konseptual, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 rumusan tentang pengembangan diri, sebagai berikut : Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan keadaan kondisi sekolah.

Hal yang fundamental dalam kegiatan Pengembangan diri bahwa pelaksanaannya harus terlebih dahulu diawali dengan upaya untuk mengidentifikasi kebutuhan, bakat dan minat, yang dapat dilakukan melalui teknik tes (tes kecerdasan, tes bakat, tes minat dan sebagainya) maupun non tes (skala sikap, inventori, observasi, studi dokumenter, wawancara dan sebagainya). Kegiatan pengembangan diri harus memperhatikan prinsip keragaman individu. Dapat diartikan bahwa pengembangan diri memberikan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan kondisi sekolah.

Kompetensi guru pada anak berkebutuhan khusus disini memiliki peranan yang sangat penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi bakat yang dimiliki. Guru pendidikan khusus/pendidikan luar biasa memiliki peran utama dalam memberikan layanan transisi bagi siswa berkebutuhan khusus, dengan demikian guru yang kompeten adalah kunci keberhasilan transisi.

Secara psikologis, setiap peserta didik memiliki kebutuhan, bakat dan minat serta karakteristik lainnya. begitupun halnya dengan pengembangan diri bernyanyi bagi ABK dalam upaya menumbuhkan minat, bakat dan media ekspresi diri. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Musik adalah bahasa emosi yang selalu terhubung dengan pikiran manusia dan selanjutnya berhubungan dengan tindakan, perilaku, hingga moral, sehingga dapat diartikan bahwa pengembangan bernyanyi merupakan sebuah media untuk

meningkatkan dan membantu dalam perkembangan kemampuan pribadi. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengembangan diri bernyanyi merupakan sebuah pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan, akan tetapi pembelajaran yang juga memperhatikan watak serta perilaku siswa melalui bahasa emosi dan nantinya akan berdampak pada tindakan, perilaku serta moral. Oleh karena itu, pengembangan diri bernyanyi ini perlu dilakukan demi tercapainya tujuan pendidikan.

Alasan awal penulis melakukan penelitian ini adalah karena ingin mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengembangan diri bernyanyi pada anak Tunanetra di SLB Wacana Asih. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, proses pelaksanaan pengembangan diri bernyanyi pada siswa SLB Wacana Asih dilaksanakan setiap hari Sabtu yang terdiri dari beberapa klasifikasi bidang pengembangan bernyanyi. Siswa yang mengemban pendidikan di SLB Wacana Asih ini berjumlah sebanyak 107 siswa yang terdiri dari 6 siswa Tunanetra. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan 3 siswa tunanetra yang dijadikan objek penelitian dalam pengembangan diri bernyanyi di SLB Wacana Asih Padang. Sesuai pengamatan penulis siswa di SLB Wacana Asih memiliki kemampuan psikomotorik yang cukup baik, dan memiliki ketertarikan terhadap kegiatan bernyanyi ini, maka dari itu penulis lebih memfokuskan penelitian ini kepada pelaksanaan kegiatan pengembangan diri bernyanyi pada Anak Tunanetra di SLB Wacana Asih.

Pembelajaran Bernyanyi untuk anak berkebutuhan khusus yang di persiapkan oleh guru ditujukan agar peserta didik dapat mengembangkan, mengasah dan mengekspresikan diri dalam menyalurkan minat, bakat dan di harapkan peserta didik mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosial, juga secara psikologis mereka diarahkan untuk memiliki rasa percaya diri. Proses kegiatan bernyanyi pada anak tunanetra memiliki kriteria pembelajaran yang berbeda dengan anak normal lainnya, karena guru harus memiliki metode/strategi khusus dalam penerapan pembelajarannya sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Oleh karena itu peneliti ingin mendeskripsikan situasional pelaksanaan kegiatan pengembangan diri bernyanyi di SLB Wacana Asih. Peneliti memilih sekolah tersebut karena di Sekolah Luar Biasa Wacana Asih memiliki pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dengan beberapa siswa Tunanetra yang berprestasi khususnya dibidang vocal dan belum adanya penelitian mengenai pelaksanaan kegiatan pengembangan diri seni bernyanyi untuk siswa Tunanetra di sekolah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

1. Studi deskriptif pengembangan diri bernyanyi pada anak tunanetra di sekolah luar biasa wacana asih padang.
2. Kompetensi guru

C. Batasan Masalah

Berdasarkan batasan masalah merupakan batas jangkauan atau ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini masalah penelitian dibatasi pada “Pelaksanaan Pengembangan Diri Bernyanyi Pada Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Wacana Asih Padang” .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dengan luasnya ruang lingkup yang diteliti, maka penulis merumuskan masalah bagaimana “Pelaksanaan Pengembangan Diri Bernyanyi Pada Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Wacana Asih Padang”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah “Mendeskripsikan Pelaksanaan Pengembangan Diri Bernyanyi Pada Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Wacana Asih Padang”.

F. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dengan penelitian ini pada studi tertentu diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan dalam meramalkan situasi mendatang, juga mengembangkan strategi pembelajaran bagi Anak Tunanetra dan pastinya menambah informasi dalam menangani anak tunanetra.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana S1 di jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas negeri Padang.
- b. Pengembangan pengetahuan pendidikan seni musik untuk anak Tunanetra.
- c. Sebagai bahan masukan dan wawasan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik pada anak Tunanetra.
- d. Sebagai referensi bagi guru dalam kegiatan pengembangan diri seni musik (Vocal) untuk menumbuhkan minat bakat dan mengembangkan kreativitas pada anak Tunanetra.
- e. Sebagai Bahan Rujukan untuk penelitian selanjutnya. Dikhususkan pada pengembangan diri bernyanyi untuk Anak Tunanetra.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Deskriptif

Deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial yang bertujuan menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, menciptakan kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian.

Mukhtar (2013:113) Deskriptif merupakan bagian yang berisi deskripsi mengenai latar pengamatan, orang, tindakan, pembicaraan, peristiwa, dan pengalaman yang didengar dan dilihat oleh peneliti, yang harus dicatat secara lengkap dan objektif, dan tentunya uraian dalam bagian ini sangat rinci.

Bagian deskriptif ini berisi hal-hal sebagai berikut :

- a. Gambaran subjek, pada gambaran ini yang dicatat adalah penampilan fisik, cara bertindak, gaya berbicara dan dengan catatan yang diperoleh diharapkan peneliti mampu untuk menemukan sesuatu yang boleh jadi berbeda dari diri subjek tersebut.

- b. Rekonstruksi dialog, pada tahapan ini peneliti berusaha melakukan dialog dengan subjek yang diteliti untuk memperoleh masukan dari subjek yang diteliti. Karena itu, dalam rekonstruksi dialog ini, p
- c. Peneliti harus mampu melakukan pencatatan secara lengkap terhadap semua masukan yang diperoleh dari subjek tersebut, meskipun hal itu merupakan masalah pribadi yang diungkapkan oleh subjek yang diteliti.
- d. Deskripsi latar fisik, Pada deskripsi latar fisik ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran dan sketsa secara verbal mengenai semua yang diamati, sehingga peneliti memperoleh kesan yang utuh terhadap subjek yang diamati.
- e. Catatan mengenai peristiwa khusus, pada tahapan ini, mungkin saja peneliti akan menemukan suatu yang aneh, atau khusus yang ditemukan di lapangan, baik menyangkut pada diri subjek, siapa saja yang terlibat di dalamnya, apa saja yang dilakukan, sampai kepada kronologis peristiwa yang terjadi secara khusus atau aneh tersebut.
- f. Gambaran kegiatan, untuk memperoleh gambaran kronologis mengenai perilaku yang terjadi di lapangan baik menyangkut diri subjek yang diamati, maupun mengenai setting social yang terjadi, peneliti harus mendeskripsikan perilaku dan tindakan yang khusus tersebut.
- g. Perilaku pengamat, pada kategori atau tahapan ini, dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara deskriptif mengenai berbagai gejala atau

penampilan fisik, reaksi, tindakan, serta situasi yang dilakukan oleh pengamat dalam kapasitasnya sebagai instrumen.

2. Pengembangan Diri

a. Pengertian Pengembangan Diri

Pengembangan diri juga disebut sebagai pengembangan pribadi yang meliputi segala kegiatan untuk meningkatkan kesadaran dan identitas diri, mengembangkan bakat dan potensi, membangun sumber daya manusia, memfasilitasi kinerja, meningkatkan kualitas hidup dan memberikan kontribusi dalam mewujudkan impian dan cita-cita. Tidak ada batasan terhadap pengembangan diri, konsepnya melibatkan baik kegiatan formal maupun nonformal untuk mengembangkan orang lain dalam peran sebagai guru, pembimbing, atau mentor.

Panduan Model Pengembanagan Diri Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Landasan Pengembangan Diri tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas: Pasal 1 butir 6 tentang pendidik, pasal 3 tentang tujuan pendidikan, pasal 4 ayat (4) tentang penyelenggaraan pembelajaran, pasal 12 ayat (1b) tentang pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuan .

Pengembangan diri disini erat kaitannya dengan tujuan pendidikan maka dari itu dalam pengembangan diri bersinggungan dengan kurikulum 2013. Dalam Permendikbud No. 69 tahun 2013, Karakteristik kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan keseimbangan antar pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas, yang dirinci, lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan mencapai kompetensi dasar mata pelajaran.
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

b. Tujuan Pengembangan Diri

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan dalam pasal 3 telah di jelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik. Dapat di simpulkan pengembangan diri adalah suatu kegiatan meningkatkan kemampuan diri berdasarkan pemahaman tentang potensi diri yang positif dan mampu mengangkat kepercayaan diri, sehingga dapat merubah keadaan diri dari yang sebelumnya hanya bermanfaat bagi sedikit orang menjadi bermanfaat bagi orang banyak.

1. Tujuan secara umum

Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah.

2. Tujuan secara khusus

Pengembangan diri bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan : 1) Bakat, 2) Minat, 3) Kreativitas, 4) Kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, 5) Kemampuan kehidupan keagamaan, 6) Kemampuan social, 7) Kemampuan belajar, 8) Wawasan dan perencanaan karir, 9) Kemampuan pemecahan masalah, 10) Kemandirian.

3. Bernyanyi

Ardipal (2004:1) Praktek vokal pada dasarnya merupakan kegiatan membaca dan membunyikan nada-nada dengan suara manusia secara baik dan benar. Untuk menjaga kestabilan nada serta ton suara maka praktek vokal dapat dilakukan dengan bantuan musik pengiring, terutama bagi penyanyi pemula.

Orang yang memiliki kemampuan bernyanyi yang diperoleh secara alamiah, belum tentu dapat melaksanakan praktek vokal dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar. Hal ini disebabkan karena, orang yang memperoleh keterampilan bernyanyi secara alamiah, biasanya terkendala dalam hal membaca dan memahami partitur musik, sehingga maksud, pesan dan gagasan yang disampaikan tidak tepat sasaran.

Instrumen suara manusia memiliki kemampuan membentuk suara menjadi ucapan-ucapan, baik huruf hidup maupun huruf mati, karena manusia memiliki alat-alat ucapan atau alat artikulasi, seperti : bibir, gigi, lidah, langit-langit, rongga mulut, rongga hidung, rongga tekak, trachea dan sebagainya.

Ardipal (2004:50) Organ suara manusia secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) bagian penting, ialah sebagai berikut :

1. Sumber suara manusia, ialah selaput suara atau pita suara yang terletak pada pangkal tenggorok. Pita suara bergetar karena tiupan udara dari dalam paru-paru ketika bernafas, sehingga timbul bunyi.

2. Ruang resonansi, adalah rongga tenggrokan, rongga mulut, rongga hidung dan rongga dada.
3. Alat pernapasan, adalah alat-alat yang digunakan oleh manusia untuk bernafas.
Alat pernapasan yang baik membantu manusia untuk dapat melakukan teknik pernapasan dengan baik.
4. Alat-alat motorik, adalah alat-alat sebagai penggerak. Alat-alat itu adalah : otot perut, otot sekitar punggung, otot diagfragma dan otot dada.

4. Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Siswa berkebutuhan khusus tunanetra pada umumnya mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Siswa berkebutuhan khusus tuna netra seperti ini hanya mempunyai kendala pada fisiknya saja yaitu gangguan pada penglihatan. Tetapi kemampuannya untuk membangun hubungan komunikasi dengan orang lain dan mengerti perasaan orang lain tidak terganggu. Meskipun mereka memiliki kekurangan dalam penglihatan, namun ternyata mereka mempunyai kelebihan yaitu lebih peka pendengarnya dan lebih peka pada indraperaba. Itu semua disebabkan karena mereka hanya mengandalkan pendengarannya untuk menangkap informasi dari luar. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Cruickshank dalam Efendi (1980:38), Seorang yang kehilangan penglihatan, biasanya pendengaran dan perabaan akan menjadi sarana alternatif yang digunakan untuk melakukan terhadap terhadap lingkungannya. Kelebihan indera pendengaran sebagai transmisi dalam berinteraksi dengan

kingkungan bagi anak Tunanetra dapat membantu memberikan petunjuk tentang jarak atau arah objek dengan mengenal suaranya.

Anak Tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas (Soemantri, 2006:65). Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang normal, terjadi ekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu, posisi mata sulit dikendalikan oleh saraf otak, terjadi kerusakan susunan saraf otak yang berhubungan dengan penglihatan. Dari kondisi tersebut, pada umumnya yang digunakan sebagai patokan apakah seorang anak termasuk Tunanetra atau tidak ialah berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya. Perlu ditegaskan bahwa anak dikatakan Tunanetra bila ketajaman penglihatannya (visusnya) kurang dari 6/21. Artinya berdasarkan tes, anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang normal dapat dibaca pada jarak 21 meter.

Menurut Kirley dalam soemantri, (2006:75) Berdasarkan tes inteligensi dengan menggunakan Hayet-Binet Scaie ditemukan bahwa rentang IQ anakTunanetra berkisar antara 45-160, dengan distribusi 12,5% memiliki IQ kurang dari 80, kemudian 37,5% dengan IQ diatas 120, dan 50% dengan IQ antara 80-120. Anak Tunanetra cenderung memiliki rata-rat skor *comprehension subtest* yang lebih rendah daripada rata-rata pada skor subtes lainnya. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman-pengalaman sosial dalam kehidupnnya, kurangnya kemampuan berpikir abstrak, serta kemampuannya mengaplikasikan

item-item tes yang sesuai dengan realita. Pada kemampuan mengingat ditemukan bahwa anak tunanetra yang kemampuan intelegensinya dibawah rata-rata justru memiliki daya ingat yang lebih tinggi daripada anak dengan kemampuan di atas rata-rata.

b. Klasifikasi Tunanetra

Soemantri (2006:66) Menyatakan anak Tunanetra memiliki karakteristik kognitif, sosial, emosi, motorik, dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini sangat tergantung pada sejak kapan anak mengalami ketunanetraan, bagaimana tingkat ketajaman penglihatannya, berapa usianya, serta bagaimana tingkat pendidikannya.

Cruickshank dalam Efendi (1980:32) Menelaah jenjang ketunanetraan berdasarkan pengaruh gradasi kelainan penglihatan terhadap aktivitas ingatannya, dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut : 1) Anak tunanetra total bawaan atau yang diderita sebelum usia 5 tahun. 2) Anak tunanetra total yang diderita setelah usia 5 tahun. 3) Anak tunanetra sebagian karna faktor bawaan. 4) Anak tunanetra sebagian akibat sesuatu yang didapat kemudian. 5) Anak dapat melihat sebagian karena faktor bawaan. 6) Anak dapat melihat sebagian akibat tertentu yang didapat kemudian.

Tunanetra dalam dunia pendidikan menggambarkan tentang keadaan penderita yang mengalami kelainan pada penglihatannya baik ringan maupun berat. Adapun menurut Direktorat PK dan PLK Dikmen, Penyandang tunanetra diklasifikasikan berdasarkan kemampuan daya penglihatan sebagai berikut :

1) Tunanetra dengan klasifikasi buta total (*blind*)

Penyandang tunanetra *blind* atau buta total merupakan penyandang tunanetra yang sama sekali tidak memiliki persepsi visual untuk mengenali benda, mereka hanya mengandalkan dari persepsi cahaya.

2) Tunanetra dengan klasifikasi setengah berat (*partiallysighted*)

Penyandang tunanetra ini memiliki kemampuan melihat hanya sebagian. untuk membantu penglihatan, misalkan membutuhkan kaca pembesar sebagai alat bantu penglihatan dalam membaca.

3) Tunanetra dengan klasifikasi ringan (*Low vision*)

Ciri-ciri penderita *low vision* antara lain, Memiliki fungsi kelainan penglihatan meskipun melakukan pengobatan seperti operasi dan sebagainya, Mempunyai ketajaman penglihatan kurang dari 6/18 sampai dapat menerima persepsi cahaya, dan luas penglihatan kurang dari 10 derajat dari titik fiksasi.

5. Pengembangan Seni Musik di SLB

a. Pengembangan diri seni musik bagi ABK

Musik adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptaannya. Seni musik adalah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi-bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai bentuk dalam

ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri atau manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmatinya. Jadi pengembangan bakat seni musik adalah suatu proses atau upaya-upaya untuk memperluas atau mewujudkan potensi/kemampuan seni musik seseorang ke dalam bentuk nada atau bunyi sebagai ungkapan rasa indah untuk didengarkan yang sebetulnya potensi tersebut sudah dimiliki oleh seseorang yang sejak lahir.

Dalam pengembangan diri bernyanyi, anak berkebutuhan memerlukan alat bantu tertentu atau metode- metode pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan pada anak-anak tersebut dalam belajar seni. Pengembangan diri bernyanyi untuk anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Musik memberikan banyak manfaat kepada manusia atau siswa seperti merangsang pikiran, memperbaiki konsentrasi dan ingatan, meningkatkan aspek kognitif, membangun kecerdasan emosional dan lain-lain. Selain itu juga dapat menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak kiri, yang berarti menyeimbangkan aspek intelektual dan emosional. Keberbakatan seni musik dalam diri anak sangat penting untuk dikembangkan dandigali secara terus menerus. Setiap anak yang berbakat dalam seni musik, perlu ditunjukkan bahwa bakat yang ia miliki harus dibina, dan harus digunakan sebagai sarana tambahan untuk meningkatkan kreativitas anak.

b. Tujuan pengembangan diri seni musik bagi ABK

Musik bisa dikatakan keajaiban bagi seorang penderita berkebutuhan khusus. Ada musik-musik tertentu mempunyai kekuatan yang dapat menyenangkan hati

dan menenangkan pikiran bagi yang mendengarkannya. Ini yang membuat musik punya pengaruh besar dalam penyembuhan penyakit, tidak hanya penyakit fisik saja, tetapi juga penyakit psikis atau mental. Musik mempunyai kekuatan yang ampuh untuk membantu orang meningkatkan kemampuan belajar, berfikir, menstabilkan emosi, dan menyeimbangkan mental seseorang.

Pengembangan diri bernyanyi di Sekolah Luar Biasa Wacana Asih adalah salah satu wadah menyalurkan keterampilan bernyanyi siswa tunanetra. Dengan adanya pembelajaran bernyanyi ini diharapkan kemampuan psikomotorik siswa akan menjadi semakin baik dan meningkat. Dengan dikelompokkan dari berbagai jenjang pendidikan dan berbagai siswa berkebutuhan khusus pembelajaran bernyanyi di Sekolah Luar Biasa Wacana Asih menjadikan siswa menjadi cerdas membentuk motorik yang bagus dan terampil.

B. Penelitian Relevan

1. Muhammad Rafi (2017) yang berjudul “ Pembelajaran Musik Bagi Anak Berebutuhan Khusus Luar Biasa Di SMPLB YPPLB-A Tunanetra Payakumbuh”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendesripsikan pelaksanaan pembelajaran musik bagi anak berkebutuhan khusus luar biasa di SMPLB YPPLB-A Tunanetra Payakumbuh. Dalam penelitian tersebut diketahui pembelajaran seni musik pada anak Tunanetra mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap nada, melodi, harmoni, dan unsur musik lainnya. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode deskriptif-analisis.

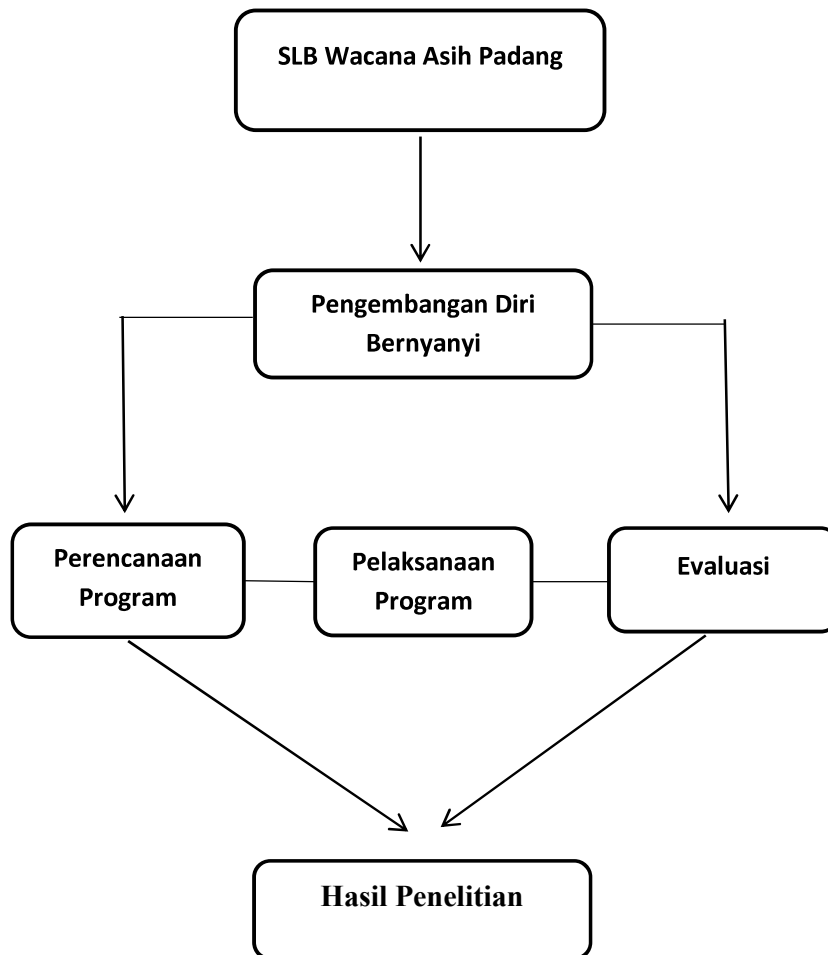
2. Sri Nurbayani (2017) “ Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu Dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari Di SLB Negeri 2 Padang “.Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Bagaimana cara guru menumbuhkan kreativitas anak Tunarungu dalam kegiatan pengembangan diri seni tari di SLB Negeri 2 padang Hasil penelitian ini ditemukan yakni Usaha guru untuk menumbuhkan kreativitas siswa tunarungu. Menggunakan rangsangan visual, membimbing eksplorasi, memberikan penguatan, dan tumbuhnya kreativitas siswa berdampak pada konsentrasi siswa, munculnya percaya diri siswa, dan kemampuan menari siswa.

3. Rama Wahyu sartika (2015) “ Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunagrahita Sedang Dalam Pembelajaran Tari Melalui Rangsangan Visual di SLB Negeri 1 padang. Rama Wahyu Kartika menggunakan rangsangan visual pada

aktivitas pembelajaran diantaranya yaitu *visual activities*, *oral activities*, *motor activities*, *mental activities*, *emotional activities* untuk menumbuhkan kreativitas anak tunagrahita, dengan hasil penelitiannya membuktikan bahwa dengan aktivitas-aktivitas yang menggunakan rangsangan visual ini, anak-anak tersebut mampu menumbuhkan kreativitas mereka dengan menemukan berupa 10 gerak tari pada kegiatan pengeksploasian, 9 pengembangan gerak, dan hafal gerak dengan baik dengan tingkat penyesuaian iringan tari yang baik pula, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita yang mengikuti pengembangan diri seni tari melalui rangsangan visual dapat dikatakan sangat tumbuh kreavitasnya.

Dalam kaitan penelitian relevan diatas dengan penelitian ini terdapat kesamaan objek penelitian yakni pada skripsi Muhammad Rafi 2017 tentang “ Pembelajaran Musik Bagi Anak Berebutuhan Khusus Luar Biasa Di SMPLB YPPLB-A Tunanetra Payakumbuh “.Pada penelitian relevan ini peneliti menjadikan referensi atau ajuan dalam penelitian mengenai anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya klasifikasi Tunanetra. Pada skripsi Sri Nurbayani tahun 2017 Peneliti menjadikan acuan perbandingan penelitian dengan klasifikasi berbeda dan menjadikan referensi penulisan dalam skripsi peneliti sendiri.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

Penutup

A. Simpulan

Kegiatan pengembangan diri bernyanyi pada anak Tunanetra menjadi salah satu wadah yang disediakan sekolah untuk siswa dapat mengembangkan dan mengekspresikan diri dalam menyalurkan minat, bakat. yang bertujuan untuk mengasah kemampuan yang mereka miliki juga secara psikologis mereka diarahkan untuk memiliki rasa percaya diri dan keberanian untuk berbicara dan bergerak, serta memiliki perasaan bahwa mereka sama dengan anak normal lainnya. Dalam capaian tujuan pembelajaran kegiatan bernyanyi ini, salah satu aspek yang perlu diperhatikan yakni adanya kerjasama yang baik antara guru yang mengajar, dan elemen sekolah serta orang tua siswa tunanetra dalam rangsangan motivasi belajar siswa.

Faktor internal dan eksternal diantara masing-masing siswa tunanetra memiliki perbedaan yang tidak terlalu jauh mengingat karakteristik siswa tunanetra yang susah untuk berinteraksi dengan orang lain. Proses kegiatan bernyanyi pada anak tunanetra dengan anak normal lainnya memiliki kriteria pembelajaran yang berbeda, hal ini sesuai dengan karakteristik masing-masing anak tunanetra yang khusus.

B. Saran

1. Penerapan metode bagi guru harus lebih maksimal dan harus memiliki strategi pembelajaran yang khusus, kreatif agar tercapainya suatu tujuan pelaksanaan kegiatan pengembangan diri bernyanyi di SLB WAcana Asih ini
2. Guru harus lebih memahami faktor internal dan eksternal siswa tunanetra agar dalam pelaksanaan pembelajarannya diharapkan guru bisa menerapkan metode dan strategi ajar berdasarkan karakteristik masing-masing siswa tunanetra.
3. Perlunya kerjasama yang baik antara guru pelaksana kegiatan pengembangan diri bernyanyi dengan elemen sekolah dalam mendukung tujuan dari pelaksanaan pembelajaran bernyanyi ini seperti penyediaan sarana dan prasarana yang baik dan lain-lain.
4. Pentingnya dalam perluasan studio musik agar siswa lebih nyaman dalam proses pelaksanaan pembelajaran.
5. Perlu adanya kerja sama yang baik antara guru pengajar dan masing-masing orang tua siswa tunanetra dalam merangsang motivasi belajar siswa.